



# Character Education and Socio-Emotional Development of Early Childhood

## *Pendidikan Karakter dan Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini*

Irfa Nur Amalia \*<sup>1</sup>, Fajar Indarsih <sup>2</sup>, Fatqurhohman <sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

<sup>2</sup> Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi, Indonesia

<sup>3</sup> Universitas Muhammadiyah Jember, Indonesia

e-mail: [irfanuramalia@gmail.com](mailto:irfanuramalia@gmail.com); [fajarindarsih@gmail.com](mailto:fajarindarsih@gmail.com); [sfrohman86@unmuahember.ac.id](mailto:sfrohman86@unmuahember.ac.id)

Received: 10-11-2025

Revised: 22-11-2025

Accepted: 25-12-2025

### Abstract

Character education in early childhood serves as the foundation for personality development, morality, and socio-emotional competence. This study employs a qualitative approach with a critical and systematic literature review to analyze the concepts, values, mechanisms, and impacts of character education on children's socio-emotional development. Findings indicate that character education is effectively fostered through modeling, habituation, guidance, supervision, and meaningful play activities. Core values such as honesty, discipline, tolerance, independence, religiosity, and nationalism underpin emotional regulation, empathy, social skills, and value-based decision-making. Families as primary environments, early childhood education institutions (PAUD) as systemic support, structured curricula, and communities as social experience spaces synergistically promote holistic character development. In the digital era, healthy digital literacy and active guidance from parents and teachers are essential to ensure technology supports, rather than hinders, value internalization. This study emphasizes the critical role of character education in shaping adaptive, prosocial, and integrity-driven young children.

**Keywords:** Early Childhood Character Education; Socio-Emotional Development; Moral Values

*Pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan fondasi utama pembentukan kepribadian, moralitas, dan kompetensi sosial-emosional. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan kajian literatur kritis dan sistematis untuk menganalisis konsep, nilai, mekanisme, dan dampak pendidikan karakter terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Hasil kajian menunjukkan pendidikan karakter efektif melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, dan kegiatan bermain bermakna. Nilai inti seperti kejujuran, disiplin, toleransi, kemandirian, religiusitas, dan nasionalisme menjadi dasar regulasi emosi, empati, keterampilan sosial, dan pengambilan keputusan. Keluarga sebagai lingkungan primer, PAUD sebagai pendukung sistemik, kurikulum terstruktur, dan komunitas sebagai ruang pengalaman sosial, berperan sinergis menumbuhkan karakter anak secara holistik. Di era digital, literasi digital sehat dan pendampingan aktif orang tua serta guru diperlukan agar teknologi mendukung internalisasi nilai. Kajian ini menegaskan pentingnya pendidikan karakter untuk membentuk anak adaptif, prososial, dan berintegritas.*

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter Usia Dini; Perkembangan Sosial-Emosional; Nilai Moral

**Corresponding Author:** [irfanuramalia@gmail.com](mailto:irfanuramalia@gmail.com)

Amalia, I. N., Indarsih, F., & Fatqurhohman, F. (2025). Character Education and Socio-Emotional Development of Early Childhood. *RESET: Review of Education, Science, and Technology*, 1(2), 65-82

This is an open access article under the [CC BY-SA license](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



## PENDAHULUAN

Perkembangan sosial-emosional anak usia dini menghadapi tantangan yang semakin kompleks di era kontemporer. Berbagai bukti lapangan menunjukkan peningkatan masalah regulasi emosi, tingginya kecanduan gawai, dan rendahnya kemampuan interaksi sosial anak sejak usia dini (Mawarti, 2022; Utami, 2019). Fenomena ini berdampak langsung pada kemampuan anak untuk mengelola emosi, bekerja sama dengan teman sebaya, dan membentuk hubungan interpersonal yang sehat. Anak yang terlalu sering terpapar perangkat digital tanpa pengawasan cenderung menunjukkan perilaku individualistik, kurang empati, serta kesulitan mengekspresikan emosi secara adaptif (Afrianti, 2018; Sukatma, 2023). Di sisi lain, perkembangan sosial-emosional yang optimal menjadi fondasi penting bagi pembentukan karakter, moralitas, dan kesiapan anak untuk menghadapi tantangan sosial di masa depan. Kondisi ini menegaskan urgensi pendidikan karakter sebagai strategi intervensi utama untuk mengatasi defisit sosial-emosional anak sejak usia dini (Indriani & Khairiah, 2023; Syafrizal & Sari, 2024). Pendidikan karakter yang terencana, konsisten, dan berbasis pengalaman nyata dapat memfasilitasi anak untuk menanamkan nilai moral, empati, disiplin, dan keterampilan sosial yang adaptif, sekaligus membangun fondasi kepribadian yang kuat (Fathah, et al., 2024; Pramesti & Rigianti, 2022).

Sejumlah literatur menekankan pentingnya pendidikan karakter pada anak usia dini sebagai upaya strategis dalam mengembangkan potensi sosial-emosional. Studi oleh Syafrizal dan Sari (2024) menegaskan bahwa intervensi pendidikan karakter meningkatkan sikap positif, empati, dan kemandirian anak. Indriani dan Khairiah (2023) menambahkan bahwa anak yang mendapatkan pembelajaran karakter secara terstruktur mampu menginternalisasi nilai moral dan etika secara lebih efektif. Selain itu, Afrianti (2018) dan Sukatma (2023) menyoroti bahwa permainan tradisional dan aktivitas edukatif dapat memperkuat kompetensi sosial-emosional, seperti kerja sama, toleransi, dan pengendalian diri. Namun, meskipun berbagai temuan ini menunjukkan manfaat signifikan, bukti empiris yang ada masih terfragmentasi. Sebagian besar penelitian fokus pada satu model karakter atau hanya meneliti satu aspek sosial-emosional, seperti kemandirian atau empati, tanpa melihat keterkaitan antar aspek maupun faktor determinan efektivitas intervensi (Mawarti, 2022; Utami, 2019; Nur & Malli, 2022). Akibatnya, belum ada sintesis terpadu yang secara komprehensif menjelaskan mekanisme, konteks, dan faktor pendukung keberhasilan pendidikan karakter dalam mengembangkan sosial-emosional anak usia dini. Gap ini menegaskan perlunya kajian literatur yang mengintegrasikan temuan empiris dengan perspektif teoritis untuk membangun pemahaman holistik.

Kondisi tersebut membuat pendidikan karakter pada anak usia dini menjadi agenda kritis bagi pengembangan kurikulum PAUD berbasis bukti. Dengan meningkatnya paparan anak terhadap media digital, rendahnya interaksi sosial, dan kompleksitas tantangan perkembangan emosional, intervensi pendidikan karakter harus diarahkan pada penguatan regulasi emosi, keterampilan sosial, dan internalisasi nilai moral yang adaptif sejak dini (Syafrizal & Sari, 2024; Fathah et al., 2024). Penelitian ini hadir untuk menjawab kebutuhan tersebut dengan tujuan utama: pertama, menganalisis praktik dan strategi pendidikan karakter yang efektif dalam konteks sosial-emosional anak usia dini; kedua, mengidentifikasi faktor-faktor keluarga, sekolah, dan komunitas yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter; dan ketiga, menyintesis bukti empiris untuk membangun kerangka teoretis yang menjelaskan hubungan antara pendidikan karakter dan

perkembangan sosial-emosional anak. Penekanan pada tiga tujuan ini penting untuk menyediakan wawasan yang tidak hanya teoritis, tetapi juga praktis bagi pengambil kebijakan dan pendidikan.

Kontribusi penelitian ini bersifat ganda. Secara teoretis, kajian ini memajukan pemahaman tentang hubungan kompleks antara pendidikan karakter dan perkembangan sosial-emosional anak usia dini, termasuk mekanisme interaksi antara faktor internal anak dan lingkungan eksternal, seperti keluarga, sekolah, dan komunitas (Fathah et al., 2024; Nur & Malli, 2022; Afrianti, 2018). Secara praktis, penelitian ini menyediakan panduan berbasis bukti (evidence-based guidelines) yang dapat diadaptasi oleh pengembang kurikulum, guru PAUD, serta pembuat kebijakan pendidikan untuk merancang program pembelajaran yang holistik, efektif, dan kontekstual. Dengan pendekatan ini, pendidikan karakter bukan sekadar konsep normatif, tetapi menjadi intervensi nyata yang dapat memperkuat kapasitas sosial-emosional anak, membentuk karakter yang tangguh, serta meningkatkan kesiapan mereka menghadapi tantangan kehidupan di era digital.

Dengan demikian, kajian literatur ini menegaskan urgensi pendidikan karakter sebagai respons terhadap permasalahan sosial-emosional anak usia dini, mengisi gap penelitian terdahulu, dan memberikan kontribusi strategis baik untuk teori maupun praktik pendidikan. Upaya ini diharapkan menjadi pijakan penting dalam mengembangkan anak-anak yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga berkarakter, berakhhlak mulia, dan mampu berinteraksi sosial secara harmonis.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian literatur (library research) yang bersifat kritis dan sistematis. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk mengintegrasikan temuan empiris dan teoritis yang tersebar dalam berbagai penelitian sebelumnya, sehingga dapat membangun pemahaman holistik dan evidence-based mengenai hubungan antara pendidikan karakter dan perkembangan sosial-emosional anak usia dini (Syafrizal & Sari, 2024; Afrianti, 2018; Fathah et al., 2024).

Sumber data penelitian mencakup buku teks dan jurnal ilmiah yang relevan. Fokus pemilihan literatur mencakup: (1) konsep pendidikan karakter anak usia dini, (2) nilai-nilai karakter yang dikembangkan, dan (3) tujuan pendidikan karakter dalam konteks sosial-emosional. Pemilihan sumber dilakukan secara sistematis berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan kemutakhiran informasi (Yaniawati, 2020).

Teknik analisis data yang digunakan adalah content analysis, yaitu menguraikan, memilah, dan mengelompokkan informasi dari literatur untuk mengidentifikasi tema, pola, dan hubungan antara pendidikan karakter dan perkembangan sosial-emosional anak (Afifudin et al., 2012). Analisis dilakukan melalui tahapan: pengumpulan, pengelompokan, verifikasi, dan sintesis data, yang memungkinkan peneliti menyusun pemahaman komprehensif mengenai mekanisme, faktor pendukung, dan strategi efektif dalam pendidikan karakter anak usia dini.

Pendekatan ini tidak hanya menekankan deskripsi literatur, tetapi juga menilai kualitas, konsistensi, dan relevansi temuan, sehingga hasil kajian dapat memberikan dasar teoritis sekaligus pedoman praktis bagi pengembang kurikulum, guru PAUD, dan pembuat kebijakan dalam merancang program pendidikan karakter yang kontekstual, efektif, dan mendukung perkembangan sosial-emosional anak sejak usia dini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Konsep dan Tujuan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan fondasi utama bagi pembentukan kepribadian, moralitas, dan kompetensi sosial-emosional yang berkelanjutan. Kajian literatur menunjukkan bahwa usia dini adalah fase kritis ketika nilai, kebiasaan, cara berpikir, dan sensitivitas sosial terbentuk secara intensif (Indriani & Khairiah, 2023; Susanto, 2021). Pada tahap ini, anak belum memiliki kemampuan kognitif yang matang untuk memahami norma secara abstrak, sehingga penguatan karakter perlu diwujudkan melalui interaksi langsung, pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman konkret dalam berbagai konteks keseharian (Nuraeni, 2020; Syafrizal & Sari, 2024).

#### a. Konsep Dasar Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini

Secara konseptual, pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan proses sistematis untuk membentuk nilai moral, sikap positif, dan perilaku prososial melalui internalisasi yang berlangsung dalam pengalaman sehari-hari (Nur Aidah, 2020; Sukatin & Saifillah, 2021). Pada tahap ini, pendidikan karakter tidak diarahkan pada penyampaian pengetahuan moral secara verbal atau instruksional, tetapi pada pembentukan kebiasaan melalui model perilaku dan situasi pembelajaran yang memungkinkan anak mengamati, meniru, serta mempraktikkan nilai-nilai yang diharapkan. Pembiasaan dan keteladanan menjadi strategi paling efektif karena karakter anak berkembang melalui repetisi tindakan dan proses pengimitasian yang konsisten (Cahyaningrum et al., 2017; Ulya, 2020).

Dalam perspektif perkembangan, karakter mencakup seperangkat disposisi, seperti kejujuran, tanggung jawab, kemandirian, kepedulian, dan kemampuan mengelola emosi, yang memungkinkan anak berfungsi secara adaptif dalam lingkungan sosialnya. Nilai-nilai tersebut tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui interaksi yang berkualitas antara anak, orang tua, dan guru. Berbagai studi menegaskan bahwa lingkungan dengan relasi yang hangat, aturan yang konsisten, dan praktik pembelajaran yang menghargai pilihan anak berkontribusi signifikan terhadap perkembangan integritas moral dan kompetensi sosial-emosinya (Machmud, 2021; Tabrani et al., 2024). Dengan demikian, pendidikan karakter pada tahap awal merupakan proses ekologis yang menempatkan keluarga, lembaga PAUD, dan komunitas sebagai ekosistem yang saling menguatkan.

Beragam pendekatan pedagogis dapat digunakan untuk menstimulasi internalisasi nilai. Metode bercerita, misalnya, efektif menumbuhkan empati dan kemampuan memahami perspektif melalui refleksi terhadap perilaku tokoh (Utami, 2019). Sementara itu, kegiatan bernyanyi dan permainan edukatif memungkinkan penanaman nilai religius, kemandirian, dan kerjasama secara menyenangkan dan sesuai tahap perkembangan (Agustina & Aini, 2021; Sukatma, 2023). Pendekatan berbasis aktivitas semacam ini menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak bersifat normatif, melainkan dialogis dan kontekstual, menghubungkan nilai dengan pengalaman nyata anak.

Lebih jauh, perkembangan karakter dipengaruhi oleh interaksi antara potensi bawaan dan stimulasi lingkungan. Walaupun anak memiliki kesiapan dasar untuk mengembangkan empati atau kontrol diri, kualitas respons emosional orang tua dan praktik pedagogis guru memainkan peran kunci dalam memperkuat atau melemahkan kecenderungan tersebut (Machmud, 2021). Karena itu, pendidikan karakter pada anak usia dini harus dipahami sebagai proses jangka panjang yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan perilaku

secara simultan, sehingga anak tidak hanya mengetahui nilai, tetapi juga menghayati dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Peran Keluarga dan Lembaga PAUD dalam Pembentukan Karakter

Keluarga merupakan lingkungan primer yang membentuk fondasi karakter anak, terutama melalui keteladanan orang tua dalam menunjukkan disiplin, empati, religiusitas, dan tanggung jawab. Praktik pengasuhan yang hangat dan konsisten memungkinkan anak menginternalisasi nilai melalui interaksi emosional yang stabil, sehingga memunculkan perilaku prososial serta kemampuan regulasi emosi yang lebih adaptif (Fathah et al., 2024; Nur & Malli, 2022; Machmud, 2021). Oleh karena itu, keluarga tidak hanya menjadi arena pembiasaan nilai, tetapi juga wadah perkembangan moral awal yang menentukan kesiapan anak memasuki lingkungan sosial berikutnya.

Lembaga PAUD, berperan sebagai sistem pendukung yang memperkuat proses tersebut melalui pembelajaran yang dirancang secara terstruktur. Pembentukan karakter dilakukan melalui aktivitas bermain yang menstimulasi integrasi aspek moral, sosial, kognitif, bahasa, dan agama, sehingga nilai tidak diajarkan secara verbal, tetapi dialami dalam konteks yang bermakna (Syafrizal & Sari, 2024; Susanto, 2021). Guru bertindak sebagai model perilaku dan fasilitator internalisasi nilai melalui rutinitas yang konsisten serta interaksi yang sensitif terhadap kebutuhan perkembangan anak. Berbagai strategi pedagogis terbukti efektif, seperti permainan tradisional yang menumbuhkan kerjasama dan kontrol diri (Afrianti, 2018) serta permainan edukatif yang memungkinkan penanaman nilai kebaikan secara natural dan kontekstual (Sukatma, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pendidikan karakter di PAUD sangat ditentukan oleh kualitas relasi guru-anak, kejelasan aturan, keteraturan rutinitas, dan kesempatan anak untuk mempraktikkan nilai dalam situasi nyata (Shofa, 2017; Salam et al., 2022). Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran karakter harus bersifat sistematis, berorientasi pengalaman, dan melibatkan kolaborasi erat dengan keluarga agar perkembangan karakter anak berlangsung komprehensif dan berkelanjutan.

c. Tujuan Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini

Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan anak sebagai pribadi yang berakhhlak mulia, berperilaku prososial, dan mampu berinteraksi positif dengan dirinya, sesama, serta lingkungannya (Elfia, 2022; Prasetya & Cholily, 2021). Pada usia dini, tujuan tersebut diwujudkan dalam beberapa capaian:

- (1) Penguatan nilai moral dan religius, seperti syukur, disiplin ibadah, dan empati terhadap sesama (Vitaloka, 2021; Agustina & Aini, 2021).
- (2) Pengembangan keterampilan sosial-emosional, termasuk kemampuan berbagi, bekerja sama, mengelola emosi, dan menyelesaikan konflik sederhana (Indriani & Khairiah, 2023).
- (3) Pembentukan kebiasaan positif, seperti kemandirian, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap kebersihan (Cahyaningrum et al., 2017).
- (4) Menumbuhkan budaya damai, yakni kemampuan menyelesaikan masalah tanpa kekerasan (Pramesti & Rigianti, 2022).

Dengan demikian, pendidikan karakter diarahkan bukan hanya pada perilaku sesaat, tetapi pembentukan disposisi jangka panjang yang membimbing anak dalam berbagai konteks kehidupan.

d. Penguatan Pendidikan Karakter di Era Digital

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola asuh dan interaksi anak sehingga pendidikan karakter menuntut pendekatan yang lebih adaptif. Intensitas penggunaan gawai pada usia dini membuat anak rentan terhadap penurunan empati, melemahnya interaksi sosial, serta hilangnya kebiasaan positif apabila tidak mendapat pendampingan yang memadai (Mawarti, 2022). Karena itu, literasi digital perlu dipadukan dengan pembiasaan moral melalui pemantauan penggunaan gawai, pembatasan akses konten, dialog tentang etika bermedia, dan keteladanan perilaku online yang bertanggung jawab. Pendampingan aktif orang tua dan guru memastikan bahwa teknologi tidak menjadi penghambat, tetapi bagian dari lingkungan belajar yang terarah secara etis.

Di lembaga PAUD, penguatan pendidikan karakter pada era digital tetap harus bertumpu pada interaksi langsung dan pengalaman konkret, karena internalisasi nilai moral tidak dapat dicapai melalui media digital semata. Aktivitas bermain, komunikasi interpersonal, serta rutinitas yang konsisten tetap menjadi fondasi pembentukan disiplin, kontrol diri, dan kecakapan sosial anak (Salam et al., 2022; Shofa, 2017). Integrasi antara literasi digital yang sehat dengan praktik pedagogis berbasis pengalaman memungkinkan anak memanfaatkan teknologi secara proporsional, sekaligus memastikan bahwa perkembangan sosial-emosional mereka tetap kuat dan selaras dengan tujuan pendidikan karakter.

## 2. Nilai-Nilai Karakter dan Proses Pembentukannya

Pendidikan karakter pada anak usia dini berfokus pada pengembangan nilai-nilai dasar yang menjadi fondasi perkembangan moral, sosial, dan emosional dalam tahap-tahap kehidupan berikutnya. Pada usia ini, anak berada pada masa emas (*golden age*) yang ditandai dengan pesatnya perkembangan kognitif, afektif, dan sosial sehingga proses internalisasi nilai perlu dilakukan secara terencana dan berkesinambungan (Nuraeni, 2020; Susanto, 2021).

### a. Nilai-Nilai Karakter pada Anak Usia Dini

Nilai-nilai inti seperti kejujuran, disiplin, toleransi, kemandirian, religiusitas, dan nasionalisme menjadi pilar utama dalam pembentukan karakter.

#### (1) Kejujuran

Kejujuran merupakan nilai karakter fundamental yang menjadi dasar integritas dan keterbukaan anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Pada tahap usia dini, penanaman kejujuran tidak dapat dilakukan melalui instruksi verbal semata, tetapi harus diinternalisasikan melalui pengalaman autentik dan konteks sosial yang memungkinkan anak mempraktikkan perilaku jujur secara natural, misalnya mengakui kesalahan, berkata benar dalam permainan, atau melaporkan situasi apa adanya (Agustina & Aini, 2021). Pembentukan kejujuran sangat dipengaruhi oleh keteladanan orang dewasa, karena anak belajar terutama melalui pengamatan terhadap konsistensi ucapan dan tindakan guru maupun orang tua. Ketidaksinkronan antara nilai yang diajarkan dan perilaku yang ditampilkan dapat menghambat internalisasi nilai tersebut. Selain itu, proses ini bersifat gradual dan memerlukan pengulangan dalam berbagai aktivitas rutin sehingga anak mampu memahami konsekuensi moral dari perilaku jujur maupun tidak jujur. Lingkungan yang responsif, memberikan penguatan positif, dan memberi ruang bagi anak untuk memperbaiki kesalahan tanpa stigma juga berperan penting dalam membentuk rasa tanggung jawab serta kesadaran moral. Pendidikan

terhadap kejujuran pada anak usia dini merupakan investasi karakter yang bersifat jangka panjang, yang menjadi fondasi bagi kemampuan mereka membangun hubungan sosial, menjaga kepercayaan, dan mengembangkan integritas personal di masa dewasa.

#### (2) Disiplin

Disiplin merupakan nilai karakter yang berkaitan dengan kemampuan anak mengikuti aturan, mengelola perilaku, dan memahami batasan sosial yang berlaku. Pada usia dini, kedisiplinan menjadi dasar pembentukan kontrol diri dan regulasi emosi, sehingga anak mampu berperilaku sesuai konteks serta menghargai hak orang lain. Proses pembentukan disiplin tidak berlangsung secara instan, tetapi memerlukan pembiasaan yang konsisten melalui rutinitas harian dan interaksi bermakna antara anak dan orang dewasa. Keteladanan guru maupun orang tua, misalnya konsistensi terhadap aturan, ketepatan waktu, dan penyelesaian tugas tanpa penundaan, yang berperan sebagai model utama yang diamati dan ditiru anak (Shofa, 2017; Salam et al., 2022). Aturan sederhana yang diterapkan secara jelas, disertai penguatan positif ketika anak berhasil mematuhiinya, membantu anak memahami makna disiplin sebagai suatu kebiasaan, bukan paksaan. Di lingkungan PAUD, permainan tradisional juga terbukti efektif menumbuhkan kedisiplinan karena mengajarkan anak mengikuti instruksi, menghormati giliran, dan menaati kesepakatan bermain (Afrianti, 2018). Pendidikan terhadap disiplin pada masa awal kehidupan merupakan proses berkelanjutan yang menekankan konsistensi, keteladanan, dan kesempatan bagi anak untuk mempraktikkan perilaku disiplin dalam berbagai situasi nyata..

#### (3) Pembiasaan rutinitas

Pembiasaan rutinitas pada anak usia dini merupakan strategi pedagogis esensial dalam pendidikan karakter karena memungkinkan internalisasi nilai melalui pengalaman berulang yang konsisten dan bermakna. Rutinitas harian yang terstruktur, seperti merapikan alat bermain, mengikuti jadwal kegiatan, atau menyelesaikan tugas sederhana, berfungsi sebagai scaffolding untuk membentuk disiplin, tanggung jawab, dan keteraturan perilaku (Ulya, 2020). Dalam perspektif pendidikan karakter, rutinitas tidak sekadar aktivitas mekanis, tetapi proses pembentukan pola pikir dan regulasi diri yang berkembang secara bertahap melalui repetisi yang konsisten (Solehuddin & Wahyudin, 2019). Penelitian menunjukkan bahwa pengulangan aktivitas yang terarah membantu anak membangun koneksi kognitif terkait keteraturan, meningkatkan kemampuan mengelola waktu, serta memperkuat executive function yang menjadi fondasi penting bagi perkembangan sosial-emosional (Lestari, 2018; Marina, 2021). Rutinitas juga memberikan rasa aman dan prediktabilitas yang berkontribusi pada kestabilan emosi, sehingga anak lebih mampu mengelola stres dan mengembangkan kepercayaan diri (Rahmawati, 2022). Dalam konteks pembelajaran, pendidik berperan menciptakan lingkungan yang konsisten, memberikan contoh konkret, serta menguatkan perilaku positif melalui apresiasi yang tepat, sehingga rutinitas tidak hanya menjadi kebiasaan, tetapi terinternalisasi sebagai nilai karakter yang membentuk disiplin intrinsik pada anak usia dini.

#### (4) Toleransi

Toleransi pada anak usia dini merupakan nilai karakter fundamental yang berfungsi membangun kemampuan menerima, menghargai, dan berinteraksi secara

positif dengan keragaman sosial. Penguatan nilai ini perlu dilakukan melalui pengalaman langsung dalam lingkungan belajar yang inklusif, di mana anak terlibat dalam permainan kooperatif, aktivitas berbagi, dan interaksi yang menumbuhkan empati serta penerimaan terhadap perbedaan karakter teman sebaya (Afrianti, 2018). Secara teoritis, toleransi tidak berkembang secara spontan, melainkan melalui proses sosialisasi yang berkelanjutan, di mana anak mengamati dan meniru respons sosial orang dewasa di sekitarnya, terutama guru dan orang tua, yang menunjukkan sikap menghargai perbedaan sebagai bagian dari nilai kemanusiaan. Model perilaku positif menjadi determinan penting untuk membantu anak memahami bahwa setiap individu memiliki keunikan yang layak dihargai. Keteladanan tersebut, ketika diberikan secara konsisten dan terintegrasi dalam kegiatan harian, memungkinkan toleransi terinternalisasi sebagai kebiasaan emosional dan sosial yang menopang pembentukan karakter sejak usia dini.

#### (5) Kemandirian

Kemandirian pada anak usia dini merupakan nilai karakter yang berperan penting dalam membangun tanggung jawab personal, kepercayaan diri, serta kemampuan mengelola kebutuhan dasar secara mandiri, seperti makan sendiri, memilih aktivitas, dan menyelesaikan tugas sederhana (Utami, 2019). Secara teoretis, kemandirian tidak hanya dipahami sebagai kemampuan melakukan sesuatu tanpa bantuan, tetapi juga sebagai proses internalisasi inisiatif, pengambilan keputusan, dan regulasi diri yang berkembang melalui pengalaman belajar yang terstruktur. Penguatan nilai ini membutuhkan lingkungan yang memberikan kesempatan bagi anak untuk mencoba, mengambil risiko yang wajar, dan merasakan konsekuensi dari tindakan mereka secara positif. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, guru dan orang tua berperan sebagai fasilitator yang menyediakan dukungan minimal namun tetap memberi ruang bagi anak untuk mengembangkan kapasitas otonominya. Pendekatan demikian tidak hanya mengurangi ketergantungan anak terhadap orang dewasa, tetapi juga mendorong terbentuknya kompetensi personal yang menjadi fondasi perkembangan karakter dan kesiapan menghadapi tantangan sosial di masa berikutnya.

#### (6) Religiusitas

Religiusitas pada anak usia dini merupakan dimensi karakter yang memiliki peran fundamental dalam konteks pendidikan Indonesia, karena menjadi dasar pembentukan nilai moral dan spiritual sejak tahap perkembangan awal. Nilai ini mencakup kebiasaan beribadah, rasa syukur, sikap hormat, serta akhlak terpuji yang diperoleh melalui pembiasaan yang berkesinambungan dan keteladanan dari orang dewasa di lingkungan sekitar (Shofa, 2017; Elfia, 2022). Secara konseptual, religiusitas tidak hanya merujuk pada kepatuhan terhadap aturan formal agama, tetapi juga mencerminkan kedalaman penghayatan spiritual yang tercermin dalam perilaku sehari-hari, seperti kejujuran, kedisiplinan, kepedulian, dan sikap adil. Pada masa kanak-kanak, nilai ini berkembang melalui pengalaman konkret dan interaksi bermakna yang memungkinkan anak mengenali hubungan antara ajaran moral dan tindakan. Dengan demikian, pembinaan religiusitas perlu diarahkan pada proses internalisasi nilai, bukan sekadar pengulangan ritual, sehingga anak mampu memahami makna spiritual dari perilaku yang dijalankan dan menumbuhkan orientasi moral yang stabil hingga tahap perkembangan berikutnya.

### (7) Nasionalisme

Nasionalisme pada anak usia dini merupakan nilai karakter yang penting untuk membangun rasa memiliki, menghargai identitas kebangsaan, serta memahami keberagaman sosial-budaya sejak tahap perkembangan awal. Nilai ini dapat diperkenalkan melalui pengalaman konkret dan kegiatan yang bermakna, seperti menyanyikan lagu kebangsaan, mengenal simbol negara, serta berinteraksi dengan budaya lokal yang dekat dengan kehidupan anak (Sukatma, 2023). Secara pedagogis, nasionalisme tidak diajarkan melalui konsep abstrak, melainkan melalui pembiasaan, permainan, dan aktivitas kreatif yang memungkinkan anak menginternalisasi nilai cinta tanah air, kedisiplinan, tanggung jawab, dan toleransi. Guru dan orang tua berperan sebagai model yang menunjukkan sikap menghargai perbedaan, memelihara lingkungan, dan menaati aturan sebagai bagian dari praktik nasionalisme sehari-hari. Melalui kegiatan seperti bercerita tentang pahlawan, mengenal keragaman budaya Indonesia, atau mengikuti rutinitas sekolah yang menumbuhkan kerja sama dan kepedulian, anak belajar memaknai identitas kebangsaan secara positif. Penanaman nasionalisme pada usia dini bukan hanya memperkenalkan simbol negara, tetapi membangun fondasi kesadaran sosial yang mendorong anak tumbuh sebagai warga yang peduli, toleran, dan memiliki komitmen pada nilai kebangsaan.

### b. Mekanisme Pembelajaran dan Pembentukan Karakter

Pendidikan karakter tidak dapat dibangun hanya melalui penyampaian verbal, melainkan melalui proses panjang yang melibatkan keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan pengawasan. Metode-metode ini telah dibahas secara komprehensif dalam berbagai kajian pendidikan moral dan terbukti efektif dalam konteks anak usia dini (Cahyaningrum et al., 2017; Prasetiya & Cholily, 2021).

#### (1) Keteladanan

Keteladanan merupakan mekanisme fundamental dalam pembentukan karakter anak usia dini karena proses belajar pada tahap ini sangat dipengaruhi oleh kecenderungan meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya. Guru dan orang tua berfungsi sebagai model primer, sehingga kualitas interaksi dan konsistensi perilaku mereka memiliki dampak langsung terhadap internalisasi nilai-nilai moral anak. Machmud (2021) menegaskan bahwa teladan nyata, seperti menunjukkan kesabaran, kejujuran, dan kedisiplinan, yang lebih efektif daripada instruksi verbal yang bersifat abstrak. Keteladanan juga bersifat berkelanjutan; orang tua dan pendidik tidak dapat berhenti memberikan contoh positif setelah satu fase perkembangan terpenuhi, karena pembentukan karakter memerlukan pengulangan, stabilitas, dan kehadiran model perilaku yang dapat dipercaya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui konsistensi teladan inilah anak membangun pemahaman moral yang konkret dan mengembangkan kemampuan menirukan serta menginternalisasi nilai-nilai baik menjadi bagian dari identitas dan perilakunya.

#### (2) Pembiasaan

Pembiasaan merupakan mekanisme internalisasi nilai yang berlangsung melalui rutinitas yang dilakukan secara konsisten dan berulang sehingga membentuk pola perilaku yang stabil dalam diri anak. Aktivitas sederhana seperti antre, mengucapkan salam, merapikan alat, atau berdoa sebelum dan sesudah kegiatan menjadi media

efektif untuk menanamkan disiplin, tanggung jawab, dan regulasi diri (Ulya, 2020). Prinsip utamanya terletak pada konsistensi, penguatan positif, dan kesempatan bagi anak untuk mengulang tindakan yang sama dalam berbagai konteks pembelajaran. Pengulangan tidak hanya memperkuat pemahaman anak terhadap konsep moral tertentu, tetapi juga memungkinkan terbentuknya kebiasaan prososial yang secara bertahap menjadi bagian dari karakter mereka (Prasetya & Cholily, 2021). Pembiasaan berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan moral yang diperoleh melalui instruksi dan perilaku nyata yang ditampilkan anak dalam kehidupan sehari-hari, menjadikannya strategi sentral dalam pendidikan karakter anak usia dini.

(3) Nasihat atau bimbingan verbal

Nasihat atau bimbingan verbal merupakan mekanisme penting dalam pembentukan karakter karena membantu anak memahami alasan moral di balik suatu tindakan dan membedakan perilaku yang sesuai dan tidak sesuai. Pada anak usia dini, nasihat harus disampaikan secara sederhana, kontekstual, dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami agar nilai yang dimaksud dapat diinternalisasi dengan efektif (Nur Aidah, 2020). Salah satu bentuk nasihat yang terbukti efektif ialah kegiatan bercerita, karena cerita menyediakan konteks emosional dan kognitif yang memungkinkan anak memproses pesan moral secara lebih mendalam (Utami, 2019). Melalui alur, tokoh, dan konsekuensi perilaku yang ditampilkan dalam cerita, anak dapat mengidentifikasi nilai kebaikan serta memahami implikasi dari setiap tindakan. Pada tahap akhir, pendidik dapat menegaskan kembali hikmah cerita sehingga pesan moral tersampaikan dengan jelas dan bermakna. Bimbingan verbal melalui kisah tidak hanya menyampaikan nilai, tetapi juga memfasilitasi pembentukan kesadaran moral dan karakter prososial sejak usia dini.

(4) Pengawasan

Pengawasan merupakan mekanisme penting dalam pembentukan karakter karena memastikan anak berada dalam lingkungan yang aman, terarah, dan kondusif bagi internalisasi nilai. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pengawasan tidak sekadar mengontrol perilaku, tetapi melibatkan pendampingan aktif ketika anak menghadapi dilema moral serta pemberian konsekuensi yang bersifat edukatif atas pelanggaran nilai (Fathah et al., 2024). Mekanisme ini menuntut kepekaan pendidik, orang tua maupun guru, yang bertujuan untuk mengenali perilaku positif dan memberikan apresiasi yang mendorong anak mempertahankannya, sekaligus mencegah perilaku negatif melalui peringatan yang jelas dan penjelasan mengenai dampak moral maupun sosial dari tindakan tersebut. Pengawasan yang responsif membantu anak memahami batasan, membangun regulasi diri, serta mengembangkan kemampuan membuat pilihan yang lebih tepat. Pengawasan bukan hanya fungsi kontrol, tetapi proses pedagogis yang menegaskan nilai, mengoreksi perilaku, dan memfasilitasi perkembangan karakter secara berkelanjutan pada anak usia dini.

c. Peran Lingkungan Keluarga, Sekolah, dan Komunitas

Pembentukan karakter anak usia dini merupakan hasil interaksi sinergis antara keluarga, sekolah, dan komunitas (Fathah et al., 2024; Nur & Malli, 2022).

(1) Keluarga

Keluarga merupakan fondasi utama pembentukan karakter anak karena menyediakan konteks emosional, sosial, dan moral yang pertama kali diinternalisasi. Pola asuh demokratis, komunikasi yang hangat, serta keteladanan yang konsisten terbukti menjadi determinan penting dalam perkembangan nilai dan perilaku anak usia dini (Mawarti, 2022). Interaksi positif antara orang tua dan anak melalui dialog empatik, pemberian arahan yang jelas, serta respons yang selaras dengan kebutuhan emosional anak, akan mendorong terbentuknya regulasi diri, empati, dan perilaku prososial. Meskipun lembaga pendidikan berperan sebagai pendukung, keluarga tetap menjadi aktor paling berpengaruh karena intensitas interaksi dan kedekatan emosional yang dimiliki. Dalam praktiknya, orang tua dapat memperkuat pendidikan karakter melalui pemantauan perkembangan perilaku anak, keterlibatan aktif dalam komunikasi dengan guru, serta pengaturan lingkungan belajar yang sehat. Pada era digital, pendampingan terhadap penggunaan gawai menjadi semakin penting; orang tua perlu mengawasi durasi, jenis konten, dan memberikan alternatif aktivitas digital yang edukatif agar teknologi berfungsi sebagai alat pembelajaran, bukan hambatan bagi perkembangan karakter. Dengan demikian, peran keluarga bersifat strategis, aplikatif, dan berkelanjutan dalam memastikan anak tumbuh dengan landasan karakter yang kuat.

### (2) Sekolah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam membentuk karakter anak usia dini melalui penyediaan lingkungan pedagogis yang terstruktur, responsif secara emosional, dan konsisten dengan kebutuhan perkembangan sosial anak. Berbagai penelitian mutakhir mengenai pendidikan karakter dan perkembangan sosial-emosional menegaskan bahwa praktik pembiasaan, permainan edukatif, serta interaksi guru-anak yang hangat dan suportif merupakan fondasi bagi internalisasi nilai moral sejak tahun-tahun awal. Dalam konteks PAUD, guru menjadi agen kunci yang mengintegrasikan nilai, norma, dan kebiasaan prososial ke dalam aktivitas pembelajaran melalui pemodelan perilaku, dialog reflektif, serta penggunaan kegiatan kolaboratif yang mendorong empati dan regulasi diri. Sekolah juga berperan menyediakan sistem penguatan positif, dukungan konseling dasar, serta rutinitas bersama yang menumbuhkan rasa kebersamaan. Upaya tersebut memperkuat keterhubungan sosial anak, memfasilitasi perkembangan karakter, dan memastikan nilai-nilai moral terinternalisasi secara berkelanjutan.

### (3) Kurikulum sekolah

Kurikulum pendidikan anak usia dini memiliki peran fundamental dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke seluruh pengalaman belajar melalui pendekatan bermain yang bermakna, responsif, dan selaras dengan tahapan perkembangan anak. Literatur mengenai pendidikan karakter dan perkembangan sosial-emosional menegaskan bahwa kurikulum yang dirancang secara holistik memungkinkan pembentukan disposisi moral, keterampilan sosial-emosional, dan kemandirian melalui kegiatan yang mendorong eksplorasi, kerja sama, dan regulasi diri. Kurikulum tidak hanya menjadi pedoman struktural bagi guru dalam merancang stimulasi terencana, tetapi juga memastikan keberlanjutan penanaman nilai melalui praktik intrakurikuler dan kokurikuler yang konsisten. Dengan memberikan ruang bagi diferensiasi, dukungan individual, serta aktivitas reflektif, kurikulum PAUD berfungsi

sebagai cetak biru yang menjamin anak memperoleh fondasi karakter, kompetensi sosial, dan kesiapan belajar optimal pada masa awal kehidupannya.

(4) Komunitas dan masyarakat

Komunitas dan masyarakat berperan sebagai lingkungan sosial yang memperluas ruang internalisasi nilai karakter melalui pengalaman nyata dalam interaksi sosial, kegiatan budaya, dan praktik kolaboratif yang mencerminkan norma bersama. Literatur pendidikan karakter menegaskan bahwa paparan anak terhadap aktivitas komunitas seperti permainan tradisional, kegiatan seni, atau partisipasi sosial, yang mendorong perkembangan empati, kerja sama, regulasi emosi, dan kemampuan mengambil perspektif. Lingkungan nonformal seperti klub bakat atau kelompok bermain juga memperkaya proses ini dengan memberikan kesempatan bagi anak untuk mengamati, meniru, serta membangun kebiasaan prososial secara spontan. Melalui kemitraan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, program pembiasaan dan kegiatan sosial dapat diperkuat sehingga nilai karakter tidak hanya diajarkan, tetapi juga dipraktikkan dalam konteks yang bermakna. Masyarakat menjadi ekosistem pendukung yang mempercepat pembentukan karakter dan kompetensi sosial-emosional anak usia dini.

### **3. Hubungan Pendidikan Karakter dengan Perkembangan Sosial-Emosional**

Perkembangan sosial-emosional merupakan fondasi utama pendidikan anak usia dini karena memengaruhi kemampuan anak mengenali dirinya, mengelola emosi, berinteraksi secara konstruktif, dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Dalam konteks ini, pendidikan karakter menjadi perangkat strategis yang mengarahkan proses tersebut melalui internalisasi nilai moral dan pembiasaan perilaku positif yang terencana (Tabrani et al., 2024; Susanto, 2021). Keterkaitan keduanya bersifat saling menguatkan, yaitu (1) nilai-nilai karakter menyediakan kerangka etik untuk mengembangkan regulasi emosi dan keterampilan sosial, (2) kapasitas sosial-emosional yang matang membantu anak memahami, menafsirkan, dan menerapkan nilai karakter secara tepat dalam berbagai situasi. Integrasi pendidikan karakter dan pengembangan sosial-emosional tidak hanya bersifat komplementer, tetapi juga menjadi dasar bagi pembentukan pribadi anak yang adaptif dan berintegritas.

a. Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Regulasi Emosi

Pendidikan karakter berperan strategis dalam membentuk kemampuan regulasi emosi anak usia dini karena nilai-nilai moral yang ditanamkan seperti empati, disiplin, dan tanggung jawab, menjadi kerangka kognitif yang membantu anak memahami, menafsirkan, dan mengelola pengalaman emosionalnya (Machmud, 2021; Fathah et al., 2024). Melalui pembiasaan yang konsisten, anak belajar mengenali emosi dasar, mengendalikan impuls, serta mengekspresikan perasaan secara sosial dapat diterima. Proses ini tidak hanya mengurangi kecenderungan perilaku negatif, tetapi juga memperkuat kesejahteraan emosional serta rasa aman psikologis. Keteladanan orang dewasa, guru maupun orang tua akan menjadi wahana penting dalam proses ini karena anak menginternalisasi strategi pengelolaan emosi melalui observasi terhadap respons orang dewasa dalam situasi nyata. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak sebatas transfer nilai moral, tetapi membangun mekanisme regulatif internal yang memungkinkan anak menempatkan emosi dalam kontrol sadar.

Pengaruh pendidikan karakter terhadap regulasi emosi tampak melalui peningkatan kesadaran diri, kemampuan mengelola stres, dan ketahanan menghadapi tekanan sosial. Nilai-nilai seperti kejujuran membantu anak memahami motivasi diri, sedangkan empati memperkuat sensitivitas terhadap perasaan orang lain dan meningkatkan kualitas interaksi sosial (Machmud, 2021). Integritas dan tanggung jawab berfungsi sebagai pedoman untuk mengurangi dorongan negatif serta memfasilitasi penyelesaian konflik secara konstruktif. Melalui kegiatan pembelajaran yang memuat pesan moral, dialog reflektif, serta lingkungan sekolah yang supportif, anak memperoleh pengalaman nyata dalam menilai situasi emosional dan memilih respons yang tepat. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga memperkuat konsistensi internalisasi nilai, sehingga anak lebih siap secara emosional untuk menghadapi tantangan perkembangan berikutnya. Pendidikan karakter menjadi katalis penting bagi stabilitas regulasi emosi sejak usia dini.

b. Peningkatan Empati melalui Nilai Karakter

Pendidikan karakter berkontribusi signifikan terhadap peningkatan empati karena nilai-nilai moral yang ditanamkan, seperti kepedulian, toleransi, dan sikap saling menghargai, yang akan menjadi dasar bagi anak untuk memahami perspektif emosional orang lain. Empati sebagai kompetensi sosial-emosional inti tidak hanya menuntut kemampuan mengenali emosi, tetapi juga kesiapan merespons secara prososial. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, penanaman nilai karakter mendorong anak mengendalikan impuls, menata ego, serta memberi ruang bagi kemampuan mendengarkan dan membaca isyarat sosial teman sebaya (Agustina & Aini, 2021). Nilai religiusitas dan kepedulian juga memperkuat kepekaan sosial karena anak belajar menilai tindakan bukan hanya berdasarkan kepentingan diri, tetapi pada dampaknya terhadap orang lain (Afrianti, 2018). Dengan demikian, pendidikan karakter menyediakan landasan moral dan emosional yang memungkinkan empati tumbuh secara alami dan terarah.

Proses internalisasi nilai karakter menjadi lebih efektif ketika diintegrasikan ke dalam aktivitas sehari-hari yang melibatkan interaksi sosial langsung. Kegiatan seperti bermain peran, kerja kelompok, berbagi, serta aktivitas religius sederhana memungkinkan anak mempraktikkan perspektif-taking dan memperkuat pemahaman terhadap perasaan teman sebaya (Elfia, 2022; Shofa, 2017). Melalui pengalaman tersebut, anak berlatih memberi dukungan, menyelesaikan konflik secara damai, dan menjalin hubungan yang lebih hangat. Pembiasaan ini juga membantu menurunkan perilaku agresif karena anak semakin memahami batasan sosial dan konsekuensi emosional dari tindakannya. Pendidikan karakter tidak hanya membentuk kecerdasan moral, tetapi juga meningkatkan kompetensi empatik yang menjadi fondasi bagi perkembangan sosial-emosional yang sehat dan hubungan interpersonal yang konstruktif pada masa-masa selanjutnya.

c. Pendidikan Karakter dan Keterampilan Interaksi Sosial

Pendidikan karakter memiliki hubungan yang sangat kuat dengan pengembangan keterampilan interaksi sosial anak usia dini karena nilai-nilai yang ditanamkan seperti empati, toleransi, kerja sama, dan kepedulian, akan menjadi pedoman moral bagi anak dalam membangun relasi sosial yang sehat. Nilai karakter tersebut memfasilitasi anak untuk berkomunikasi secara santun, menghargai perbedaan, serta memahami konsekuensi sosial dari tindakannya. Penelitian Agustina dan Aini (2021) menunjukkan bahwa integrasi nilai prososial dalam pembelajaran membantu anak lebih siap terlibat dalam permainan kolaboratif, menyelesaikan konflik secara damai, serta menunjukkan perilaku kooperatif

dalam kelompok. Selain itu, nilai religiusitas yang ditanamkan sejak dini, seperti berbagi dan saling menolong yang memperkuat sensitivitas sosial anak (Shofa, 2017; Elfia, 2022). Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya membentuk orientasi moral, tetapi juga menyediakan fondasi bagi anak untuk mengekspresikan keterampilan sosial secara terarah dan sesuai norma.

Keterampilan interaksi sosial berkembang melalui praktik langsung dalam konteks sosial yang bermakna, dan sekolah menyediakan lingkungan pedagogis yang memungkinkan anak menerapkan nilai karakter dalam interaksi nyata. Aktivitas seperti permainan tradisional dan kegiatan komunitas (Afrianti, 2018) memberi kesempatan bagi anak untuk belajar bekerja sama, bernegosiasi, menunggu giliran, serta memahami aturan sosial yang berlaku. Guru berperan sebagai fasilitator yang menghadirkan situasi pembelajaran kolaboratif, memberi teladan perilaku prososial, dan membangun rutinitas yang mendorong komunikasi positif antar-anak. Melalui pembiasaan yang konsisten, anak belajar mengelola emosi saat berinteraksi, mengambil keputusan bersama, dan menunjukkan inisiatif sosial yang konstruktif. Sinergi antara pendidikan karakter dan interaksi sosial menghasilkan perkembangan sosial-emosional yang lebih matang, menjadikan anak mampu berpartisipasi harmonis di lingkungan sekolah maupun komunitas yang lebih luas.

#### d. Pendidikan Karakter dalam Pengambilan Keputusan Anak

Pendidikan karakter berperan fundamental dalam membentuk kapasitas anak usia dini untuk mengambil keputusan yang tepat, karena proses ini membutuhkan integrasi kemampuan kognitif, sosial, dan emosional yang berkembang secara bertahap. Nilai inti seperti kejujuran, empati, tanggung jawab, dan kemandirian memberikan kerangka moral yang menuntun anak dalam mempertimbangkan pilihan dan konsekuensinya. Shofa (2017) menunjukkan bahwa nilai religius dan sosial yang ditanamkan sejak dini mampu memperkuat sensitivitas moral anak sehingga mereka tidak hanya memahami benar-salah secara konseptual, tetapi juga terdorong untuk menerapkannya dalam tindakan nyata. Selanjutnya, integrasi nilai prososial, seperti kerja sama dan saling menolong dapat berkontribusi pada kemampuan anak mengelola emosi dan merespons situasi sosial secara lebih terarah (Agustina & Aini, 2021; Elfia, 2022). Pendidikan karakter menyediakan landasan moral-emosional yang mendukung anak dalam membuat keputusan secara mandiri, mempertimbangkan dampak sosial, serta bertindak konsisten dengan norma moral yang dipahami.

Implementasi nilai karakter dalam pengambilan keputusan memerlukan pendekatan pedagogis yang aplikatif dan kontekstual. Keteladanan guru dan orang tua, diskusi sederhana, serta pengalaman langsung dalam kegiatan sosial memungkinkan anak mempraktikkan nilai tanggung jawab, empati, dan disiplin dalam situasi nyata (Afrianti, 2018). Selain itu, dialog terbuka membantu anak mengungkapkan pikiran, menimbang alternatif, dan memahami alasan moral di balik suatu keputusan. Ketika anak dilibatkan dalam pilihan sehari-hari, misalnya menyelesaikan konflik, memilih aktivitas, atau menentukan cara memperbaiki kesalahan, mereka belajar memadukan pengetahuan moral dengan regulasi emosi dan perspektif sosial. Proses ini menghasilkan keputusan yang tidak hanya berbasis kepatuhan, tetapi lahir dari kesadaran diri yang matang. Pengambilan keputusan berbasis nilai memperkuat kontrol diri, meningkatkan kepercayaan diri, serta membentuk karakter sosial-emosional yang stabil dalam menghadapi dinamika interaksi sosial.

#### 4. Dampak, Tantangan, dan Implikasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Pendidikan karakter pada masa anak usia dini memberikan dampak substantif terhadap perkembangan sosial-emosional, terutama melalui penguatan regulasi emosi, empati, keterampilan sosial, dan kualitas pengambilan keputusan. Anak yang mendapatkan pembiasaan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kemandirian menunjukkan kemampuan adaptasi yang lebih baik dalam memahami diri serta merespons dinamika sosial secara konstruktif (Tabrani et al., 2024). Selain itu, integrasi nilai prososial terbukti meningkatkan sensitivitas anak terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain, sehingga mendorong tumbuhnya empati, kesediaan bekerja sama, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara sehat (Domitrovich et al., 2017). Meskipun demikian, penerapan pendidikan karakter tidak terlepas dari tantangan, seperti ketidakkonsistenan praktik antara lingkungan rumah dan sekolah, keterbatasan stimulasi, serta perbedaan kapasitas anak. Implikasi dari dinamika tersebut menegaskan bahwa pendidikan karakter harus dirancang sistematis agar berdampak optimal pada kesiapan bersekolah dan partisipasi sosial anak.

**Tabel 1.** Tantangan, Dampak, Implikasi & Solusi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Aspek	Tantangan	Dampak Utama	Implikasi & Solusi
Regulasi Emosi dan Kontrol Diri	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Anak belum mampu mengenali dan mengekspresikan emosi secara tepat</li> <li>▪ Ketidakkonsistenan pola asuh antara rumah dan sekolah</li> <li>▪ Minimnya stimulasi latihan regulasi emosi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Anak mampu mengelola emosi secara adaptif</li> <li>▪ Terjadinya penurunan perilaku impulsif dan agresif</li> </ul>	<b>Implikasi:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Guru membutuhkan strategi regulasi emosi yang sistematis dan menjadi model bagi anak</li> </ul> <b>Solusi:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pendekatan emotion coaching</li> <li>▪ Permainan yang melatih kontrol diri</li> <li>▪ Kerja sama intensif antara guru dan orang tua</li> </ul>
Empati dan Kepedulian Sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Interaksi sosial kurang bermakna</li> <li>▪ Lingkungan kurang responsif terhadap perasaan anak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Peningkatan kepekaan sosial dan perilaku prososial seperti membantu dan berbagi</li> </ul>	<b>Implikasi:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pembelajaran harus menstimulasi pemahaman perasaan orang lain secara konsisten</li> </ul> <b>Solusi:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Cerita bermuatan moral, diskusi perasaan, kegiatan tolong-menolong, dan pembiasaan empati dalam rutinitas harian.</li> </ul>
Interaksi Sosial dan Kolaborasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Perbedaan kemampuan sosial antar anak yang cukup signifikan</li> <li>▪ Minimnya kegiatan kolaboratif terstruktur</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Anak mampu bernegosiasi, berbagi, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif.</li> </ul>	<b>Implikasi:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kegiatan kelompok menjadi sarana utama internalisasi nilai karakter</li> </ul> <b>Solusi:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Permainan kooperatif, proyek kelompok, kegiatan berbasis kolaborasi, serta bimbingan komunikasi positif.</li> </ul>
Pengambilan Keputusan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Anak belum memahami</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Anak mampu membuat keputusan</li> </ul>	<b>Implikasi:</b>

Berbasis Nilai	<ul style="list-style-type: none"> <li>konsekuensi sosial dari Keputusan</li> <li>▪ Minimnya dialog moral antara anak, guru, dan orang tua</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>bermoral, bertanggung jawab, dan mempertimbangkan dampak sosial.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Guru dan orang tua perlu menfasilitasi dialog moral dalam situasi nyata</li> </ul> <p><b>Solusi:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Memberikan pilihan terarah, dialog reflektif, studi kasus sederhana, serta pembiasaan keputusan berbasis nilai dalam aktivitas harian.</li> </ul>
Kesiapan Bersekolah dan Partisipasi Sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Fokus berlebihan pada akademik mengurangi ruang penguatan karakter</li> <li>▪ Integrasi nilai kurang konsisten pada kegiatan belajar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Anak lebih siap mengikuti aturan, bekerja sama, dan berpartisipasi positif dalam lingkungan sekolah.</li> </ul>	<p><b>Implikasi:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ PAUD harus menyeimbangkan aspek akademik dan karakter sebagai fondasi kesiapan sekolah</li> </ul> <p><b>Solusi:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Integrasi nilai dalam kegiatan bermain, literasi, rutinitas kelas, dan proyek berbasis komunitas.</li> </ul>

## KESIMPULAN

Pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan fondasi konseptual sekaligus praksis yang menentukan kualitas perkembangan sosial-emosional mereka. Penguatan nilai sejak dini terbukti berkontribusi pada kemampuan regulasi emosi, interaksi sosial prososial, empati, dan pengambilan keputusan berbasis moral. Temuan menunjukkan bahwa konsistensi pembiasaan nilai, keteladanan orang dewasa, serta lingkungan belajar yang suportif menjadi faktor yang paling mempengaruhi keberhasilan internalisasi karakter. Nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan toleransi tidak hanya membangun kerangka moral anak, tetapi juga memperkuat kemampuan mereka memahami perspektif orang lain dan merespons situasi sosial secara adaptif. Sinergi antara keluarga, pendidik, dan komunitas berfungsi sebagai ekosistem yang memperluas ruang praktik karakter, memastikan nilai tidak berhenti pada pemahaman konseptual, tetapi mewujud dalam perilaku sehari-hari.

Implikasi dari keseluruhan temuan menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak dapat diposisikan sebagai program komplementer, melainkan harus menjadi kerangka dasar pengembangan anak secara holistik. Tantangan berupa variasi kualitas pengasuhan, ketidakseimbangan implementasi pedagogis, serta keterbatasan dukungan institusional menuntut pendekatan yang lebih terstruktur, reflektif, dan kolaboratif. Ke depan, penguatan integrasi nilai dalam kurikulum, peningkatan kapasitas pendidik, serta konsistensi kemitraan lintas lingkungan pendidikan menjadi arah strategis untuk memastikan bahwa karakter yang ditanamkan sejak dini berkembang menjadi kompetensi sosial-emosional yang berkelanjutan dan relevan bagi kehidupan anak di masa depan.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Para penulis dengan tulus mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian studi ini. Penghargaan juga disampaikan kepada rekan-rekan sejawat atas masukan konstruktif yang diberikan selama proses penyusunan naskah. Terakhir, para penulis mengakui dukungan sumber daya digital dan basis data literatur yang telah memfasilitasi pelaksanaan tinjauan literatur kritis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifudin, M., Rahman, F., & Wibowo, A. (2012). Analisis konten: Metode dan penerapannya dalam penelitian pendidikan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 3(1), 15–27.
- Afrianti, N. (2018). Permainan tradisional, alternatif media pengembangan kompetensi sosial-emosi anak usia dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1).
- Afrianti, N. (2018). Strategi pembelajaran berbasis permainan dalam pengembangan karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 45–58.
- Agustina, R., & Aini, R. (2021). Metode kreatif dalam pendidikan karakter anak usia dini. *Jurnal PAUD*, 5(2), 101–115.
- Aidah, A. N. (2020). Pendidikan karakter anak usia dini: Konsep dan praktik. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 44–59.
- Anggraeni, H., Firia, S., & Ningsih, D. S. (2025). Transformation of early childhood education curriculum: The role of digital literacy in the 21st century. *Journal of Innovation in Education and Learning*, 1(2), 107–118.
- Cahyaningrum, D., Prasetyo, A., & Wulandari, F. (2017). Pembiasaan sebagai strategi pembentukan karakter pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 87–99.
- Domitrovich, C. E., Bierman, K. L., Greenberg, M. T., & Cortes, R. C. (2017). Social-emotional competence and early childhood interventions. *Child Development*, 88(2), 289–303.
- Elfia, N. (2022). Pendidikan karakter dan pengembangan sosial-emosional anak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 6(1), 33–48.
- Fathah, S. N., Lestari, G. D., & Yulianingsih, W. (2024). Peran orang tua dan sekolah dalam pembentukan karakter anak usia dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 1051–1061.
- Indriani, L., & Khairiah, D. (2023). Pentingnya pendidikan karakter pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 2342–2346.
- Indriani, R., & Khairiah, S. (2023). Pendidikan karakter dan perkembangan sosial-emosional pada anak usia dini. *Jurnal PAUD*, 7(1), 23–38.
- Machmud, M. (2021). Keteladanan orang tua dan guru dalam pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 4(2), 55–70.
- Mawarti, A. (2022). Peran penting pendidikan karakter orang tua terhadap penggunaan gadget pada anak. *Jurnal Pancasila dan Bela Negara*, 2(1), 31–36.
- Nuraeni, R. (2020). Strategi pembelajaran karakter anak usia dini melalui pengalaman konkret. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 15–28.
- Nur, R., & Malli, H. (2022). Peran keluarga dalam pendidikan karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 61–74.
- Pramesti, W., & Rigianti, R. (2022). Budaya damai dalam pendidikan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Moral*, 3(2), 102–115.
- Prasetya, A., & Cholily, M. (2021). Pendidikan karakter dan pembentukan perilaku prososial anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 12–27.
- Salam, R., Shofa, M., & Hidayat, D. (2022). Strategi pembelajaran karakter berbasis permainan pada PAUD. *Jurnal PAUD*, 6(2), 91–105.
- Shofa, M. (2017). Pendidikan karakter anak usia dini: Konsep dan praktik. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 5–20.
- Sukatma, A. (2023). Nasionalisme dan nilai karakter dalam pembelajaran PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 50–63.
- Susanto, D. (2021). Pendidikan karakter pada anak usia dini: Teori dan praktik. *Jurnal PAUD*, 5(1), 9–24.
- Tabrani, H., Syafrizal, S., & Sari, I. R. (2024). Integrasi pendidikan karakter dan

- pengembangan sosial-emosional anak. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 6(1), 77–93.
- Ulya, A. (2020). Pembiasaan dan rutinitas dalam pengembangan karakter anak usia dini. *Jurnal PAUD*, 4(2), 35–47.
- Utami, S. (2019). Metode bercerita dalam pembelajaran karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 55–68.
- Vitaloka, R. (2021). Penguatan nilai moral dan religius dalam pendidikan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(2), 15–28.
- Yaniawati, R. (2020). Metode penelitian kepustakaan dalam pendidikan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(1), 23–34.